

## ABSTRAK

Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Persentase minat membaca yang rendah pada masyarakat juga terjadi di Provinsi Sumatera Utara khususnya di Kota Medan. Dalam analisa data untuk penilaian variabel kualitas pelayanan pada Perpustakaan Umum Kota Medan mendapat skor 2,3 dalam kategori kurang baik.

Perpustakaan memungkinkan terjadinya diskusi antar warga masyarakat, pertukaran informasi antar masyarakat, sebagai cerminan *civil society* yang mengedepankan *publicness* (keterbukaan, perdebatan, dan perhatian publik). Namun faktanya, kondisi Perpustakaan Umum Kota Medan masih berkonsep sangat kaku, berupa perpustakaan lama yang menjadi tempat akses pengetahuan dan informasi media cetak tetapi tidak untuk hal yang menyenangkan dan bermain. Pada fasilitas dan aktivitas yang terjadi belum mendukung masyarakat Kota Medan untuk aktif dalam berkreasi dan memberikan pengalaman baru. Padahal tuntutan untuk masa kini, pengunjung ingin berinteraksi secara aktif dalam proses memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk dapat mempengaruhi dan mampu membentuk lingkungan pengunjung yang lebih baik dengan hadirnya teknologi pendukung perpustakaan. Permasalahan hirarki ruang yang tidak baik pada area-area baca anak, remaja, dan dewasa berupa penunjang kegiatan membaca santai dan diskusi belum terlaksana. Oleh karena permasalahan-permasalahan tersebut, dibutuhkan rancangan interior perpustakaan yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat Kota Medan.

***Kata Kunci*** : *Perpustakaan, Umum, Kota Medan, Perancangan Ulang*